

DAKWAH LITERASI DAN PERANANNYA DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT BERPERADABAN DALAM Q.S. AL-‘ALAQ AYAT 4-5

Literature Da'wah and its role in creating civilized society in Q.S. al- 'Alaq Verses 4-5

الدعوة بالكتابة و دورها في تكوين الأمة المتحضرة في ضوء سورة العلق الآية ٤-٥

Ali Junnifar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & STIU Darul Hikmah Bekasi
ajunnifar@gmail.com

Aan Darwati

STIU Darul Hikmah Bekasi
andarwati.raina99@gmail.com

Abstrak

Adanya data yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia, dari data tersebut disebutkan bahwa tingkat literasi Indonesia di Dunia itu sangatlah rendah yakni rangking 62 dari 70 negara di Dunia, disana disebutkan bahwa total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09 artinya satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun. Lemahnya budaya literasi di Indonesia disebabkan karena banyak orang yang menganggap bahwa menulis itu merupakan suatu hal yang sulit, sangat menjengkelkan, dan tidak penting. Sehingga menulis kini berganti nama menjadi *copy-paste* (menyalin), merekam, dan mengandalkan hafalan padahal manusia adalah makhluk yang pelupa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian dakwah literasi dan peranannya dalam membangun masyarakat berperadaban, serta untuk mengetahui berbagai pendapat mufasir tentang kajian tafsir Q.S. al-‘Alaq : 4-5 tentang dakwah literasi dan bagaimana strategi dakwah literasi dan peranannya dalam membangun masyarakat berperadaban. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan yang mana ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang cenderung menganalisis data secara induktif. Penelitian jenis ini hanya melihat, melaporkan, dan lebih banyak mengumpulkan data. Kajian ini mengantarkan kesimpulan berupa strategi dakwah literasi dan peranannya dalam membangun masyarakat berperadaban perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 4-5 ini terdiri dari lima cara, yang pertama membangun sejak dini kesadaran akan pentingnya menulis; kedua, dengan cara memperbanyak membaca dan Menulis; ketiga, mengasah keterampilan menulis; keempat, mendorong terbangunnya media tulis menulis yang kredibel; dan terakhir, mendorong terciptanya regulasi dunia menulis dan insan media yang kredibel.

Kata kunci: *Dakwah, Literasi, Strategi, Peran*

Abstract

A survey showed that Indonesia have very low literacy level, which is ranked 62 out of 70 world countries, with 0.09 national ratio between reading materials and total population of Indonesia, which means one book was reserved in order for 90 persons per year. The underwhelming literacy culture in Indonesia was caused by the average citizens consideration of writing as a difficult, irritating and unimportant task. This leads to them interpreting writing activity as a routine task of doing copy-paste (copying existing works of literature), recording,

and relying on memorization, even though humans tend to forgot many things everyday. The purpose of this research is to understand the definition of literature da'wah and its role in creating civilized societies, and to study the various mufasir opinions regarding the interpretation study of Q.S. al-'Alaq verses 4-5 which explains literature da'wah and the strategies in performing literature da'wah and find its role in creating civilized societies. The research type is library research in which it is a qualitative research type that tends to analyze data inductively. This research type only observe and report adequately while prioritizing more on gathering data. This study delivers conclusion in form of literacy da'wah strategies and its role in creating civilized societies within perspective of Q.S. al-'Alaq verses 4-5 with five methods, in which the first one is to implement awareness on the importance of reading from childhood; the second, is to read and write as much as possible; the third, is to improve writing skills; the fourth, is to encourage creation of credible writing mediums; and the last method, is to encourage fair regulation of writing profession and credible media companies.

Keywords: Da'wah, Literacy, Strategy, Role

المخلص

وجود معطيات تدل على تدني مستوى معرفة القراءة والكتابة في إندونيسيا، من البيانات يُذكر أن معدل معرفة القراءة والكتابة في إندونيسيا منخفض جداً في العالم، حيث يحتل المرتبة 62 من أصل 70 دولة في العالم، ويذكر أن معدل معرفة القراءة والكتابة في إندونيسيا منخفض جداً في العالم. العدد الإجمالي لمواد القراءة مع إجمالي عدد سكان إندونيسيا لديه نسبة وطنية تبلغ 0.09 وهذا يعني أن كتاباً واحداً ينتظره 90 شخصاً كل عام. يعود سبب ضعف ثقافة معرفة القراءة والكتابة في إندونيسيا إلى كثير من الناس الذين يعتقدون أن الكتابة أمر صعب ومزعج للغاية وغير مهم. لذا فقد غيرت الكتابة اسمها الآن إلى نسخ ولصق وتسجيل والاعتماد على الحفظ عن ظهر قلب على الرغم من أن البشر مخلوقات تنسى. هدف هذا البحث حول محور الأهمية الدعوية وكيفية استراتيجية محور الأهمية الدعوية ودورها في بناء مجتمع حضاري. نوع البحث هو البحث المكتبي وهو نوع من البحث النوعي الذي يميل إلى تحليل البيانات بشكل استقرائي. هذا النوع من البحث يرى ويبلغ ويجمع المزيد من البيانات. تؤدي هذه الدراسة إلى استنتاجات في شكل استراتيجيات الدعوة لمحو الأمية، ودورها في بناء مجتمع متحضر من منظور سورة العلق الآية 4 إلى 5 من خمس طرق، أولها بناء الوعي منذ الصغر بأهمية الكتابة. ثانياً عن طريق زيادة القراءة والكتابة. ثالثاً، نقل مهارات الكتابة رابعاً، تشجيع تطوير وسائل كتابة ذات مصداقية. وأخيراً، تشجيع إنشاء أنظمة ذات مصداقية لعالم الكتابة والإعلام

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya dimana banyak sekali ayat al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskan dan memerintahkan untuk dakwah. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* melahirkan manusia sebagai khalifah di bumi, hal tersebut mengindikasikan bahwa manusia itu memiliki tugas yang sangat berat mengenai kekhalifahannya. Al-Qur'an datang sehingga menjadi sumber petunjuk yang mampu mengantarkan kita pada kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat¹

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, maka semakin tampak kebenaran mukjizatnya. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menurunkan kepada Nabi Muhammad *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* demi membebaskan manusia dari

¹ Siti Kurniawati Khairunnisa, *Urgensi Menulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya 2021, hlm. 1

berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi.² Islam adalah agama yang memerintahkan kita untuk menulis, banyak ayat al-Qur'an maupun sunnah yang menjelaskannya, Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* memerintahkan kita untuk menulis. Karena menulis merupakan suatu hal yang penting bagi siapapun.³ Menulis juga merupakan salah satu komponen dalam literasi

Literasi menulis dan dakwah merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya maka menulis merupakan salah satu ibadah apalagi jika di niatkan untuk berdakwah tentu akan mendapatkan pahala jariah.⁴ Budaya menulis telah dimulai sejak zaman para nabi sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam*, Ibnu Ishaq menyebutkan orang yang pertama kali menulis ilmu pengetahuan dengan pena setelah Nabi Adam '*Alaihi al-Salâm* adalah Nabi Idris '*Alaihi al-Salâm*'⁵

Tradisi menulis kemudian semakin berkembang pesat pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah ditandai dengan munculnya sejumlah upaya penerjemah ilmu pengetahuan dari bahasa Yunani, Cina, Sangsekerta, dari Persia kedalam bahasa arab dengan dukungan Harun ar-Rasyid, pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid pemerintahan Islam mengalami puncak keemasan dan keagungannya sehingga dia sangat terpuja dengan kekuatan dan kemajuan ilmu pengetahuannya,⁶ dan di lanjutkan pada masa al-Makmum, al-Makmum bahkan mendirikan Baitul Hikmah yang menjadi perpustakaan sekaligus lembaga penerjemah sehingga menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia saat ini.

Namun dari banyaknya data yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi dari data tersebut disebutkan bahwa tingkat literasi Indonesia di Dunia itu sangatlah rendah yakni ranking 62 dari 70 negara di Dunia, disana disebutkan bahwa total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09 artinya satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun, sehingga Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca.⁷ Tulisan itu ada dari hasil menulis, maka artinya tulisan yang tersebar juga tidak banyak terutama tulisan dalam bidang agama.

Dari banyaknya manfaat dari menulis yakni salah satunya adalah sebagai media untuk berdakwah tetapi banyak juga data yang menyebutkan rendahnya budaya menulis di Indonesia maka inilah salah satu yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang ***Dakwah Literasi dan Perannya dalam Membangun Masyarakat Berperadaban Perspektif Q.S. Al-'Alaq : 4-5***, dan ini merupakan karya ilmiah pertama bagi penulis adapun hal lainnya yang melatarbelakangi penulis untuk menulis ini adalah adanya kegelisahan penulis terhadap generasi yang akan datang yang sudah pasti generasi selanjutnya akan sangat membutuhkan catatan dan penjelasan dari generasi sebelumnya yakni untuk menjaga originalitas ilmu pengetahuan

METODE PENELITIAN

Penelitian skripsi yang akan digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan yang mana ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang cenderung menganalisis data secara induktif. Penelitian jenis ini hanya melihat, melaporkan, dan lebih banyak mengumpulkan

² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an atau Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), jilid 1, hlm. 3

³ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), cet.1, hlm. 25

⁴ Solikhin Abu Izzudin, *Upgrade Menggali Insfirasi Membangun Motivasi Mewujudkan Aksi*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2018), Cet 1, Jilid 1, h.107

⁵ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm.21

⁶ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, hlm.227

⁷ Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara Sumber: <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara?page=2> Tribunnews.com, diakses pada Jum'at, 30 Oktober 2021, 22:37 WIB

data.⁸ Kemudian penulis himpun dan analisa dokumen-dokumen tersebut yang sesuai dengan tema penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut Bahasa berasal dari kata *da'â, yad'u, da'wah* (دعا - يدعو - دعوة) Sebagian bangsa Arab *memu-annaskan* kata dakwah dengan alif. Mereka mengatakan: *al-Da'wâ* (الدعوة)⁹. Kata dasar *da'awa* dengan berbagai *isytiqaqnya* berjumlah 203 kata. Menurut etimologi mempunyai banyak makna, yang paling menonjol sebagai berikut:

- Al-Nidâ* (النداء) artinya memanggil, *da'a fulanun ila fulanah*, artinya si Fulaan mengundang atau memanggil si Fulanah.
- Meminta kehadiran¹⁰
- Dorongan atau motivasi. Yakni suatu upaya berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia kesuatu aliran atau agama. Dalam suratnya kepada beberapa raja, Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* menyampaikan:¹¹

...بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَأِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلَمَ تَسْلَمَ...¹²

"...*Bismillahirrahmanirahim, Dari Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya untuk Heraklius penguasa Romawi! Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya..sesungguhnya aku mengajak kamu untuk masuk Islam. Masuk Islamlah niscaya kamu akan selamat...*"

- Talabu al-Ijâbah* (طَلَبُ الْجَابَةِ) artinya meminta jawaban
- Ibtihâl* (إِبْتِهَالٌ) artinya rendah hati dan memohon
- Memohon dan meminta (populer dengan istilah do'a).

Jadi berdasarkan bahasan diatas kata dakwah bermakna usaha-usaha yang bersifat ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang da'i (pelaku dakwah) untuk mempengaruhi dan mengantarkan manusia kepada suatu jalan tertentu. Atau dakwah adalah suatu pekerjaan seperti memanggil, memohon, menyukai, menganjurkan, Istiqomah, rendah hati dan seterusnya.¹³

Definisi diatas sepakat bahwa materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang mencakup aqidah, syariat dan akhlak. Definisi di atas juga sepakat bahwa dakwah berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada penerima dakwah agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁴

Pada hakikatnya dakwah memiliki tiga unsur pokok: Pertama, *al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup. Kedua, *al-taghyir* yaitu mengubah dan

⁸ Muna Munawarotulhuda, *Metodologi penelitian* (Jakarta : IIQ, 2020), h. 17

⁹ Lajnah Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khuthaba, *Al-Sirah Al Nabawiyah Al Da'wah* atau *Sirah Nabawiyah dan Dakwah* terj. Nabhani Idris (Jakarta: WAMY Jakarta, 1424H), hlm. 63.

¹⁰ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah Ar-Risâlah, 1415H), hlm. 16.

¹¹ Harjani Hefni Paloh, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 1428H), hlm. 117

¹² Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî al-Ja'fi, *Sahîhu al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1423H, Kitab No. 1, Kitab *Bada' al-Wahyu*, Bab *Kaifa Kâna bada 'u al-Wahyu ila ' Rasullillahi sallallâhu 'alaihi wa sallam wa Qawllillahi Jalla dzikroh* (إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ), No. 7, hlm. 10-11

¹³ Lajnah Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khuthaba, *Al-Sirah Al Nabawiyah Al Da'wah*, hlm. 64

¹⁴ Harjani Hefni Paloh, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, hlm. 114

memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat. Ketiga, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Secara luas dakwah juga termasuk di dalamnya *tabsyir* (penyampaian kabar gembira), *inzar* (pemberian peringatan), *mauizah* (pengajaran), *nasihah* (nasihat), wasiat, dan lain-lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan.¹⁵

B. Pengertian Literasi

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin *literatorus* yang berarti *learned person* (orang yang belajar). Hal ini didasarkan pada masa abad pertengahan yang memberikan suatu penilaian bahwa seseorang disebut *literatorus* apabila orang tersebut mahir membaca dan menulis dalam bahasa latin. Secara terminologi literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan system dan bahasa tulis. Awalnya literasi didefinisikan sebagai hal yang terkait dengan belajar, yakni aktivitas memahami informasi informasi dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca.¹⁶ Literasi dimkanai juga sebagai serangkaian praktik sosial, yang bisa dirunut dari berbagai peristiwa yang melibatkan teks tertulis.¹⁷

Setelah membaca, aspek lain yang secara umum menjadi komponen literasi adalah menulis. Tidak heran bahwa literasi diketahui banyak orang sebagai kemampuan membaca dan menulis, orang yang memiliki kemampuan literasi bagus adalah orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang bagus pula.¹⁸

Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Seiring berjalannya waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas dan mencakup berbagai bidang.¹⁹

Adapun pengertian literasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah menulis karena literasi itu sendiri identik dengan tulisan. Yang mana menulis adalah salah satu aspek yang secara umum menjadi komponen dalam literasi.

Adapun hasil dari suatu kegiatan menulis itu sendiri adalah tulisan ناطا tulisan dalam Bahasa arab disebut (كُتَابَة) yang berasal dari isim mashdar dari kata *kataba*, *yaktubu*, *kitabatan* (كُتِبَ-يَكْتُبُ-كُتَابَةٌ) yang berarti tulisan, atau bisa juga tulisan itu disebut dengan *khatt* (الْحَطُّ).²⁰ Dalam al-Qur'an juga banyak banget disebutkan kata *kataba* (كُتِبَ) kata *al-Katbu* (الْكُتْبُ) digunakan untuk mengartikan penggabungan satu huruf dengan huruf lainnya melalui tulisan, dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan penggabungan satu huruf dengan huruf lainnya melalui lafazh. Asal makna *al-Kitâbatu* (الْكِتَابَةُ) adalah penyusunan dengan tulisan, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan penyusunan huruf dengan lainnya melalui cara lain. Oleh karena itu, kalam Allah (al-Qur'an) juga dinamakan *al-Kitâb* (الْكِتَابُ) meskipun kalam tersebut tidak ditulis. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:²¹

¹⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm. 9

¹⁶ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 4

¹⁷ Sofie Dewayani, *Literasi sebagai Praktik Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 11

¹⁸ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*, hlm. 6

¹⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.1

²⁰ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Indonesi-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 912

²¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* atau *Kamus Al-Qur'an Makna Kosakata Asing dalam Al-Qur'an*, (Depok: Khazanah Fawa'id, 1438H), hlm. 283

آلَمْ . ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ²².

“Alif Lam Mim. Kitab al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan tulis menulis (literasi). Diantara ayat yang menjelaskan tentang literasi juga terdapat dalam al-Qur’an surah al-‘Alaq ayat 4-5 yang akan penulis jelaskan di bab selanjutnya.

C. Masyarakat Berperadaban

Maksud dari masyarakat berperadaban adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dan aturan-aturan tertentu dengan kebudayaan yang cerdas dan maju baik dari segi ilmu pengetahuan dan yang lainnya.

Kesimpulan yang di maksud dengan dakwah literasi dan peranannya dalam membangun masyarakat berperadaban adalah suatu ajakan atau seruan kepada agama Allah yakni Islam melalui literasi tulisan beserta peranannya dalam membangun suatu kelompok orang yang hidup bersama dalam aturan-aturan tertentu yang lebih cerdas, intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, etika, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Dan itu semua sudah diatur dalam Islam.

Strategi Dakwah Literasi Dan Peranannya

A. Langkah-langkah, Strategi dan Implementasi Dakwah Literasi

Agar dakwah literasi ini dapat terealisasikan dengan baik berdasarkan kajian tafsir Q.S. al-‘Alaq ayat 4-5 penulis menemukan beberapa cara:

1. Membangun Kesadaran Akan Pentingnya Menulis

Dari kajian tafsir yang sudah penulis jelaskan diatas maka penulis dapat mengambil beberapa urgensi menulis diantaranya:

a. Menjaga keotentikan Al-Qur’an

Penulisan al-Qur’an sudah dimulai pada masa Nabi *Sallallâhu ‘alaihi Wa sallam* berjalan seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Penghafalannya dimungkinkan mengingat bangsa Arab dikenal yang sangat kuat ingatan dan hafalannya terutama dalam merekam silsilah keturunan dan riwayat sejarah kabilah-kabilah mereka, sedangkan penulisan al-Qur’an dimungkinkan mengingat budaya tulis menulis juga sudah dikenal pada masa itu seperti syair-syair Arab yang ditulis dan digantung. Jadi walaupun tingkat literasi masyarakat Arab waktu itu masih sangat rendah bukan berarti tulis-menulis sama sekali tidak dikenal.

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa-masa awal kehadiran agama Islam bangsa Arab tempat diturunkannya al-Qur’an tergolong ke dalam bangsa yang buta huruf tetapi walaupun mereka termasuk orang yang buta huruf pada penurunan al-Qur’an tetapi mereka memiliki daya ingat yang sangat kuat, mereka terbiasa menghafal syair Arab dan jumlah yang tidak sedikit atau bahkan yang sangat banyak tetapi tetap Rasulullah *Sallallâhu ‘alaihi Wa sallam* mengangkat beberapa orang sahabat yang bertugas, mereka menulis dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah diantaranya ini ada Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’ab dan beberapa sahabat lainnya. Adapun alat yang digunakan pada waktu itu masih sangat sederhana karena para sahabat menulis itu di atas pelepah kurma, batu, kulit, tulang, unta, dan lain-lainnya.²³

²² Q.S. [2] Al-Baqarah: 1-2

²³ Pakhrujain, Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur’an, Jurnal OIlmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 2 No. 3 Desember 2021, hlm. 225-227

Salah seorang sahabat yang paling banyak terlibat dalam penulisan al-Qur'an pada masa nabi adalah Zaid bin Tsabit dan juga ia terlibat dalam pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an masing-masing. Pada masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan untuk menghindari kerancuan akibat kecampur adukkan ayat-ayat al-Qur'an dengan lainnya misalnya hadis Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* maka beliau tidak membenarkan seorang sahabat menulis apapun selain al-Qur'an karena takut tercampur adukkan.

Menurut riwayat para ahli tafsir ketika nabi Muhammad *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* masih hidup terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menulis al-Qur'an yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Ubay bin Ka'ab dan sahabat yang lain juga kerap menuliskan Wahyu tersebut walaupun tidak diperintahkan.

Setiap kali al-Qur'an turun Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* memanggil juru tulis wahyu dan memerintahkan sahabatnya agar mencatat dan menempatkan serta mengurutkannya sesuai dengan petunjuk beliau pada masa Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* seluruh al-Qur'an telah ditulis namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserakan.

Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan serta diselesaikan pada masa nabi Muhammad *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* dan merupakan seorang Arab. Pertanggungjawaban isi al-Qur'an berada pada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* sebab kemurniaan dan keaslian al-Qur'an dijamin oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* sementara itu sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa transformasi al-Qur'an menjadi teks saat ini tidak diselesaikan pada zaman Nabi *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* melainkan proses penyusunan al-Qur'an berlangsung pada jangka waktu lama sejak masa Khalifaur Rasyidin hingga khalifah Utsman bin Affan.

Dengan adanya penulisan teks al-Qur'an tersebut maka sampai saat ini al-Qur'an masih tetap terjaga keasliannya dan masih bisa kita baca tulisannya, walaupun memang Allah sendiri yang menjaganya. Selain karena penulisan al-Qur'an ini yang membuatnya terjaga juga karena Allah sendiri yang menjaga dan memeliharanya sehingga tidak ada pengurangan, penambahan, dan pengubahan sebagaimana firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ²⁴

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”

b. Sebagai sarana untuk berdakwah

Salah satu urgensi menulis diantaranya adalah sebagai media untuk berdakwah yakni ini terjadi pada zaman Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* pada saat itu tradisi tulis-menulisnya sudah berkembang buktinya Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* ketika menerima wahyu beliau langsung meminta para sahabat yang mempunyai kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya padahal di zaman itu secara teknis sangat susah untuk bisa melaksanakan kegiatan tulis-menulis dikarenakan sarannya itu belum tersedia seperti kertas, alat tulis, dan lainnya di samping budaya yang kurang mendukung tetapi para sahabat itu tetap berusaha untuk melakukannya.

Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa "tulisan itu ialah taman para ulama". Melalui tulisan maka para ulama mengabadikan dan menyebarkan pemikiran serta pandangan keislamannya dan dakwah melalui tulisan ini juga sudah dilakukan oleh para ulama salaf serta cendekiawan muslim pada zaman dahulu yang menciptakan sejumlah karya-karya diantaranya

²⁴ Q.S. [15] al-Hijr: 9

ada kitab kuning dan kitab-kitab lainnya yang sampai saat ini masih kita nikmati karya-karyanya. Apabila mereka tidak menuangkan dalam tulisan, maka pemikiran para ulama dan mujtahid akan susah untuk dipelajari serta diketahui pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu metode dakwah dengan tulisan ini adalah merupakan buah dari keterampilan tangan ketika memberikan pesan dakwah begitu juga peradaban dunia itu akan hilang dan tidak berbekas ketika tulisan yang berisi dakwah itu tidak dipublikasikan seperti kita memahami al-Qur'an, hadis, fikih para mazhab dari tulisan yang dipublikasikan.²⁵

Menulis merupakan salah satu sumber media dakwah karena kegiatan penyampaiannya itu disampaikan kepada khalayak luas para ulama maupun pemimpin menggunakan ilmu jurnalistik untuk mendesain dengan sedemikian rupa sampai akhirnya membaca suatu buku surat kabar majalah maupun karya tulis lainnya mampu dimasuki unsur Islam maupun dakwah berupa tulisan. Dakwah melalui tulisan tetaplah menjadi sebuah tantangan untuk para da'i tulisan itu seolah menjadi sumber metode serta media yang lebih mampu bertahan dibandingkan dengan dakwah secara lisan. Ini bukan berarti kita harus meninggalkan dakwah dengan lisan tetapi kita hanya perlu mengambil satu langkah lagi untuk tetap menulis konsep dakwah yang ingin disampaikan secara lisan menjadi sebuah tulisan sehingga dakwah yang kita jalankan semakin efektif dan bisa dipahami oleh masyarakat banyak.

Ketika tulisan dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah maka otomatis ilmu pengetahuan yang para ulama wariskan kepada kita benar-bener terjaga keasliannya karena ilmu itu berbentuk tulisan maka ilmu tersebut juga bisa bertahan lama untuk generasi yang akan datang yang masih bisa dikaji dan dikembangkan lagi.

c. Meninggikan drajat manusia di dunia maupun di akhirat

Firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا²⁶

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”

Tulisan yang berisi seruan kepada Allah itu juga disebut dengan dakwah, dan dakwah adalah pekerjaan yang paling tinggi dan mulia karena dakwah adalah tugas para rasul, sedangkan mereka adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak, paling terhormat dan paling dekat dengan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dakwah adalah tugas para khalifah dan pewaris Nabi yang terdiri dari para ulama yang mengamalkan ilmunya, yang menunjukkan kepada kebenaran, dan yang membimbing mereka kepada cahaya iman. Firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:²⁷

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ²⁸

²⁵ Rini Fitria, Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah, Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, hlm. 228

²⁶ Q.S. [17] al-Isrâ: 9

²⁷ Lajnah Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khuthaba, *Al-Sirah Al Nabawiyah Al Da'wah* atau *Sirah Nabawiyah dan Dakwah* terj. Nabhani Idris (Jakarta: WAMY Jakarta, 1424H), hlm. 73-74

²⁸ Q.S. [41] Fuṣṣilat: 33

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, ‘sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)’”

Salah satu contoh yang penulis ambil dari urgensi menulis ini adalah menulis untuk dakwah karena menulis untuk berdakwah ini memiliki balasan atau pahala yang sangat besar dan inilah yang diberitahukan oleh Rasulullah *Sallallâhu ‘alaihi Wa sallam* dalam sabdanya kepada Ali bin Abi Thalib ketika menyerahkan panji kebesaran Islam kepadanya di hari perang Khaibar.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ حَبْيَرٍ لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ فَقَامُوا يَرْجُونَ لِذَلِكَ أَيُّهُمْ يُعْطَى فَعَدَّوْا وَكُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَى فَقَالَ أَيْنَ عَلِيٌّ فَقِيلَ يَسْتَكِي عَيْنَيْهِ فَأَمَرَ فَدَعِيَ لَهُ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ فَبَرَأَ مَكَانَهُ حَتَّى كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ شَيْءٌ فَقَالَ نَفَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ عَلَى رَسُولِكَ حَتَّى تَنْزَلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ²⁹

“Dari Sahal bin Abi Hazim ra. Dia mendengar Nabi *Sallallâhu ‘alaihi Wa sallam* bersabda pada saat perang Khaibar, “Sungguh bendera perang ini akan aku berikan kepada seseorang yang Allah akan memenangkan peperangan ini lewat tangannya.” Maka orang-orang berdiri sambil berharap siapa diantara mereka yang akan diberikan. Keesokan harinya setiap orang dari mereka berharap diberikan kepercayaan itu. Kemudian beliau berkata, “Mana Ali?” Dijawab, “Dia sedang sakit kedua matanya.” Maka beliau memerintahkan agar memanggilnya. (Setelah Ali datang) Beliau meludahi kedua matanya hingga sembuh seakan-akan belum pernah terkena penyakit sedikitpun. Lalu beliau bersabda, “Kita perangi mereka hingga mereka mereka menjadi seperti kita (Muslim).” Beliau melanjutkan, “Melangkahlah kedepan hingga kamu memasuki tempat tinggal mereka lalu serulah mereka ke dalam Islam dan beritahu kepada mereka tentang apa yang diwajibkan atas mereka. Demi Allah, bila ada satu orang saja yang mendapat petunjuk melalui dirimu maka itu lebih baik bagimu daripada unta-unta merah (yang paling bagus).”

Dalam hadis ini disebutkan bahwa seorang dai (orang yang menyeru kepada Allah) itu lebih baik daripada unta merah, sedangkan unta merah itu adalah unta terbaik, termahal, dan merupakan harta yang istimewa dikalangan orang Arab saat itu.³⁰

Demikianlah dakwah itu harus benar-bener ditegakan, karena petunjuk Allah itu adalah sebenar-benar petunjuk. Ketika Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* telah memberikan pertolongan kepada dai Islam, kemudian menyiapkan orang-orang yang menerima dakwahnya, maka sesungguhnya hasil dari semua ini adalah sesuatu yang mulia lagi agung. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dakwah merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan seseorang dari api neraka. Semua itu terjadi (selain karena karunia dari Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*) adalah karena jerih payah dan pertolongan dari dai. Tempat kekal di neraka diganti dengan tempat yang kekal di surga dan ini merupakan suatu kebaikan dan kedermawanan yang sangat besar. Seseorang dai menawarkan surga sebagai hadiah kepada orang-orang di sekelilingnya dan menunjukan bagi mereka jalann menuju kebahagiaan. Maka pantaslah pahala yang di dapat oleh dai sangatlah besar karena sesuai dengan kadar perjuangannya. Yang mana

²⁹ Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâil al-Bukhârî al-Ja’fi, *Sahîhu al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1423H, Kitab No. 56 *al-Jihâd wa al-Sair*, Bab *Du’â’ al-Nabiyyi sallallâhu ‘alaihi wa sallam al-nâsa ila al-Islami wa al-nubuwwah wa an-la yatakhidza ba’duhum ba’dan arbâban min dînillahi wa Qawluhu ta’âla* (مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ) (الله الكُتِبَ ila' akhiri al-âyah [ali-Imrân: 79], No. 2942, hlm. 726-727

³⁰Herliani, *Sosok dai ideal*, (Jakarta: Nuansa Grafika, 2018), Cet. I, hlm. 15

mungkin para dai menghabiskan banyak waktunya untuk menulis agar tulisan itu bisa menjadi manfaat atau hidayah bagi orang yang membacanya.

- 2) Setiap gerak, diam, tasbih, takbir, rakaat, sujud, dan semua kebaikan yang dilakukan oleh orang yang sudah mendapat hidayah atas kehendak Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, semuanya disebabkan oleh dai yang membimbing dan menunjukkan jalan kepadanya. Dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang melakukannya, sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam*:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَبْدَعُ بِي فَأَحْمِلُنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ³¹

“Dari Abu Mas’ud Al-Anṣârî dia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi Sallallâhu ‘alaihi Wa sallam seraya berkata, “Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganganmu telah mati, oleh karena itu bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain. Maka beliau bersabda, “Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain).” Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, “Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya).” Maka beliau bersabda, “Barangsiapa dapat menunjukkan kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.”

Pintu pahala seperti ini tidak pernah tertutup dan selalu tumbuh dari hari ke hari³² yang akan menjadi pahala jariah bagi kita walaupun kita sudah meninggal dunia apalagi dengan dakwah melalui tulisan baik itu berbentuk kitab, jurnal, majalah, media sosial, dan yang lainnya yang mana mungkin saja tulisan atau salah satu karya kita masih bisa dibaca dan di amalkan untuk generasi setelah kita.

- 3) Orang yang mendapat petunjuk dari seorang dai, maka dia akan mendukung dai tersebut untuk melaksanakan tugasnya. Tenaganya akan digabungkan dengan tenaga sang dai. Demikianlah sebuah dakwah tidak akan dapat menjadi banyak kecuali dengan dakwah pula, dan sebuah dakwah tidak akan bertambah kuat kecuali dengan masuknya unsur-unsur baru. Maksudnya adalah ketika kita sudah menerima ilmu maka ilmu tersebut jangan sampai berhenti dikita karena kita punya tugas untuk menyampaikan kembali ilmu tersebut agar Islam semakin tersebar luas baik disampaikan dari lisan kita ataupun dengan tulisan kita agar menjadi suatu yang bertahan lama dan bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.
- 4) Hidayah merupakan bentuk kemenangan. Ia tidak bisa diperoleh lewat pertempuran berdarah-darah, tidak pula lewat pedang dan tombak. Hidayah diperoleh dengan cara yang baik sebagai mana yang penulis sudah sebutkan di atas yakni dalam Qur’an surah an-Nahl: 125.
- 5) Sesungguhnya orang yang mendapat petunjuk dengan tanganmu, wahai para dai, adalah seperti batu bata yang dicopot dari bangunan jahiliyah yang diletakan pada bangunan Islam. Seolah-olah bangunan kerkafiran setiap hari rontok, dan batunya satu persatu copot hingga membentuk lubang demi lubang.³³
 - d. Menjaga kisah-kisah kaum terdahulu

³¹ Al-Imâm al-Hafidz Abi al-Husain Muslim bin al-Hujâj al-Qusyairi al-Naisyâbûrî, *Sahih Muslim*, Riyad: Bait al-Ifkâr al-Dawliyyah, 1419H, Kitab No 33. *al-I’marah*, Bab *Fadli I’ânah al-Ghâzî Fî Sabîlillah Bimarkûbi wa Ghairihi wa Khilâfatihi Fî Ahlihi Bikhoirin*, No. 1893, hlm.787

³² Hammam Abdurrahim Said, *Qawa'idud Da'wah Ilallah*, terj. Nur Hadi, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 1438H), hlm. 15-18

³³ Ibid hlm. 18

Salah satu contohnya adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mana kisah-kisah tersebut sampai saat ini masih bisa kita baca dan ambil hikmahnya. Kisah dalam al-Qur'an adalah kisah yang terbaik sebagaimana Firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ...³⁴

"Kami menceritakan kepadamu sebaik-baik kisah"

Maksud "sebaik-baik kisah" dalam ayat ini adalah mencakup seluruh apa yang dikisahkan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dalam kitab-Nya. Karena dalam kisah-kisahNya terdapat banyak pelajaran yang bisa kita ambil sebagaimana Firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ...³⁵

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal"

Hikmah kisah-kisah dalam al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:³⁶

- 1) Kita bisa memahami apa yang ada pada kisah-kisah tersebut baik itu berupa kabar, fakta, makna dan metode dalam pertarungan antara yang hak dan yang batil agar kita dapat mengambil pelajaran darinya. Contohnya seperti kisah para nabi dan apa ujian dan gangguan yang menimpa mereka.
- 2) Dalam kisah al-Qur'an terdapat juga keterangan tentang sunnah Allah pada makhluknya, baik itu berkaitan dengan umat, kelompok, maupun individu. Dan sunnah itu akan berlaku bagi kaum terdahulu dan generasi yang akan datang untuk bisa diambil pelajaran. Karena kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan hanya sejarah umat atau tokoh saja tapi didalamnya mengandung ibrah, nasihat, dan peringatan.
- 3) Dalam kisah al-Qur'an terdapat keterangan tentang manhaj (metode) para nabi dalam berdakwah kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, bagaimana ketegaran dan kesabaran mereka dalam memegang manhaj tersebut dan menjadikan para nabi tauladan bagi kita. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَّتْهُمْ أَفْتَدَهُ...³⁷

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka,..."

- 4) Terdapat contoh sikap kaum mukmin yang sabar dan tegar diatas jalan yang hak, juga keterangan interaksi mereka dengan orang-orang kafir yang jahat dan mengambil sikap permusuhan terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah.
- 5) Terdapat keterangan mengenai tabiat manusia yang Allah gariskan kepadanya dengan beragam watak dan sifat beserta dampaknya.
- 6) Terdapat keterangan tentang keadaan manusia dan kecongkakan nya terhadap harta dan kedudukan.
- 7) Terdapat hakekat ilmiah yang berhubungan dengan alam semesta baik itu manusia, flora, fauna, bumi, dan lain-lain.

³⁴ Q.S. [12] Yûsuf: 3

³⁵ Q.S. [12] Yûsuf: 111

³⁶ Dr. Abdul Karim Zaidan, *Mudaddimah Al-Mustafad min Qasas Al-Qur'an* atau *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Nabi Adam-Isa Alaihissalam Beserta Kaumnya*, terj. M Syuaib Al-Faiz (Jakarta: Durus Sunnah Press, 2012), hlm. ix-xv

³⁷ Q.S. [6] al-An'am: 90

Dalam kisah-kisah al-Qur'an terdapat faedah bagi dakwah dan para da'i, diantaranya adalah mengenalkan para da'i dengan manhaj para nabi dan pengikutnya dalam berdakwah kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, juga keterangan tentang apa yang menimpa mereka berupa gangguan dalam dakwah mereka di jalan Allah agar para da'i tau gangguan yang menimpa para da'i di masa lalu akan menimpa para da'i juga di masa sekarang.³⁸

2. Memperbanyak Membaca dan Menulis

a. Definisi dan Pentingnya Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dan hikmah yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis seperti buku, jurnal, dan yang lainnya (H.G. Tarigan dalam dalman, 2014).³⁹

Ketika menulis dipandang penting, maka ada satu aktivitas yang saling berkaitan, yaitu membaca. Membaca dan menulis ini merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan. Perspektif al-Qur'an mengenai pentingnya tradisi membaca dan menulis, menurut Abdul Mufti, dapat dilihat dari beberapa alasan salah satu diantaranya adalah karena banyaknya perintah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* tentang membaca dan menulis. Di dalam al-Qur'an, kata kerja "Kataba" (menulis) beserta kata bentuknya disebutkan 303 kali. Sedangkan kata "qara'a" (membaca) terdapat sebanyak 89 kali. Kata "qalam" (pena/alat tulis) disebutkan lima kali. Perbandingan kata antara membaca dan menulis sekitar 1:4.⁴⁰ Dan inilah yang menjadi salah satu alasan penulis meneliti tentang ini, karena keduanya saling berkaitan maka dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ini selain pentingnya menulis juga disebutkan tentang pentingnya membaca hingga Allah sebutkan berulang dalam ayat ini.

Keinginan menulis yang semakin baik maka ia akan semakin banyak membaca, baik itu al-Qur'an, koran, buku, majalah, maupun sumber lainnya. Karena tulisan yang baik tidak akan tercipta tanpa banyak membaca. Seorang penulis juga akan sering membaca kondisi, situasi, lingkungan, alam, atau segala macam ciptaan Allah dengan berbagai permasalahannya. Ia juga akan semakin dituntut peka terhadap berbagai persoalan yang berkembang, dan akan semakin merasa haus terhadap segala macam sumber informasi.⁴¹

Karena pentingnya membaca sampai Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* sebutkan dalam surah al-'Alaq ini perintah membaca secara berulang yakni dengan memakai kalimat *Iqra'* (Bacalah). Dengan kata lain, indikator yang menunjukkan tingginya literasi seseorang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk melakukan refleksi secara kritis terhadap teks yang dibaca maupun ditulis tanpa mengabaikan konteksnya.⁴²

Literasi dalam Islam terkandung dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 yang secara substansi berisi tentang perintah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* untuk belajar membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya adapun perintah membaca di sebutkan dalam kalimah *iqra'* sedangkan perintah menulis disebutkan dalam kalimah *qalam*, para mufasir menggunakan istilah qalam dalam beberapa ayat al-Qur'an di maknai sebagai alat, proses, dan hasil. Sebagai alat, *qalam* bermakna pena seperti yang lazim difahami sebagai alat tulis konvensional. Sebagai proses, qalam bermakna cara yang digunakan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* untuk mengajar manusia mengenai apa yang mereka tidak ketahui sebelumnya. Adapun

³⁸ Dr. Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qasas Al-Qur'an*, hlm. xv-xvi

³⁹ Ria Kristia Fatmasari, *Keterampilan Membaca*, (Bangkalan: STKIP PGRI, 2018), Cet. I, hlm. 9

⁴⁰ Dr. Aep Kusnawan, *Teknik menulis dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), cet.1, hlm. 27

⁴¹ Ibid, hlm 21

⁴² Ahmad Mujib, *Literasi Dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya Terhadap pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*, Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016, hlm. 20

sebagai hasil, *qalam* bermakna tulisan.⁴³ Sedangkan al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat ini beliau membagi *qalam* nya menjadi tiga yakni *qalam* yang Allah ciptakan langsung dengan tangannya, *qalam* para malaikat, dan *qalam* manusia.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh suatu informasi baik itu dari media cetak, sosial media, dan yang lainnya. Menurut Anderson dalam Taringan menyebutkan beberapa tujuan membaca diantaranya.⁴⁴

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta.
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
- c. Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita
- d. Membaca untuk menyimpulkan atau inferensi
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi
- g. Membaca untuk membandingkan dan mempertentangkan.

Diantara banyaknya tujuan membaca diatas itu semua merupakan salah satu cara untuk bisa menulis yang mana tulisan tersebut bisa lebih ringkas, simple, ada pengetahuan yang baru dan mudah difahami. Karena sejatinya tulisan yang baik itu adalah tulisan yang bisa memudahkan orang dalam memahaminya.

3. Mengasah Keterampilan Menulis

Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam* bersabda:

أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْتَرُ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ⁴⁵

“Telah mengabarkan kepadaku Wahhab bin Muhabbih dari saudaranya berkata, aku mendengar Abu Huraoroh berkata, ‘Tidaklah ada seorangpun dari sahabat Nabi saw yang lebih banyak hadisnya dibandingkan aku, kecuali Abdullah bin amru, sebab ia bisa menulis sedang saya tidak.’”

a. Pena adalah Media Belajar dan Pembelajaran

Artinya manusia itu diajari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kemampuan menulis dengan perantara pena kemampuan menulis itu adalah sebuah nikmat yang sangat besar dari Allah memang melalui bahasa lisan manusia itu bisa berkomunikasi dengan sesamanya namun jika tidak ada aktivitas tulis-menulis maka ilmu itu akan lenyap dan sirna dan peradaban manusia pun tidak akan tertata dan keteraturan manusia akan hilang karena itu menulis dan tulisan itu merupakan sebuah pilar penjaga ilmu dan pengetahuan alat penjamin kelestarian kisah orang terdahulu, perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan pun dapat diketahui oleh banyak orang. Itulah sebabnya Islam itu sangat menuntut umatnya untuk kalian giat membaca dan menulis dan Alquran juga sangat menganjurkan manusia dalam proses belajar mencari ilmu dan mengasah potensi untuk memiliki kemampuan terbaik dalam hidupnya diantaranya yaitu harus lebih banyak membaca dan menulis. Sehingga manusia bisa mendokumentasikan ilmu dan pengetahuannya kemudian bisa mewariskan dan mengembangkannya antar bangsa maupun antargenerasi dan akan menjadi sebuah kenaikan jika manusia muslim modern itu meninggalkan tradisi membaca buku dan tidak terampil menulis.

⁴³ Ibid, hlm. 24

⁴⁴ Ria Kristia Fatmasari, *Keterampilan Membaca*, hlm. 10-11

⁴⁵ Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâîl al-Bukhârî al-Ja'fî, *Sahîhu al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1423H, Kitab No. 3. *al-Al- 'Ilmi, Bab Kitâb al- 'Ilmi*, No. 113, hlm. 41.

Al-Qur'an pun sebagai sumber utama umat Islam itu memiliki arti bacaan sama halnya bahwa membaca juga merupakan aktivitas vital dalam Islam, tapi membaca saja pun tidak cukup karena untuk membaca harus ada yang dibaca. Apa yang akan dibaca jika manusia tidak menuliskan ilmu dan pengetahuannya oleh karena itu menulis merupakan sesuatu yang penting dalam Islam.⁴⁶

Menulis merupakan kegiatan yang sangat mulia, sampai-sampai Allah menggunakannya sebagai sumpah dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ⁴⁷

“Nûn, Demi pena dan apa yang mereka tuliskan”

Ibnu Abbas mengartikan tulisan sebagaimana firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

...أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ⁴⁸

“...atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar”

Begitu juga Mujahid mengartikan tulisan sebagaimana firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ⁴⁹

“Dia memberikan hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”

Aktivitas menulis juga disinggung pada ayat al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاتَاهُمْ كُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ⁵⁰

“Sungguh, Kami-lah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kami-lah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz)”

Perbandingan keutamaan ceramah lisan dengan tulisan diungkapkan oleh Ibnu al-Muqaffa beliau mengatakan; “Ungkapan lidah itu terasa hanya pada suatu yang dekat dan hadir, sedangkan ungkapan tulisan itu berguna bagi yang menyaksikan dan yang tidak menyaksikan, bagi orang yang dulu dan yang akan datang. Ia seperti orang yang berdiri sepanjang waktu.”

As-Syaukani mengatakan bahwa salah seorang ulama pernah berpesan kepadanya seraya mengatakan, “jangan kamu hentikan kegiatan menulismu sekalipun kamu hanya menulis dua baris sehari”. Asy-Syaukani mengatakan, “ternyata kurasakan buah yang dihasilkannya”.

Kegiatan menulis yang perlu dilakukan secara rutin senada dengan sabda Rasulullah *Sallallâhu 'alaihi Wa sallam*, “Sebaik-baik amal adalah yang dilakukan pelakunya secara terus menerus sekalipun sedikit”.

⁴⁶ Risman Bustaman, *Tulis-Menulis (Kitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif al-Qur'an: Pendekatan Tematik, Hermeneutik, dan Linguistik*, Skripsi IAIN Batusangkar, Sumatra Barat, 2016, hlm. 9-10

⁴⁷ Q.S. [68] Al-Qalam: 1

⁴⁸ Q.S. [46] Al-Ahqâf: 4

⁴⁹ Q.S. [2] Al-Baqarah: 269

⁵⁰ Q.S. [36] Yâsin: 12

Sesungguhnya jika bisa menulis dari hasil pemikiran sebanyak empat baris atau lima baris saja sehari, kita akan mampu menulis 120 halaman, dan dalam setahun bisa sebanyak 1200 halaman.

Ayat yang lain yang mengingatkan kita akan pentingnya menulis adalah firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا...⁵¹

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun...”

Dari sini bisa dilihat bahwa masalah utang-piutang saja mendapat perhatian yang begitu besar untuk ditulis, artinya Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* ingin agar umat islam menjadi umat yang pandai menulis, yaitu umat yang menggunakan qalam sebagai basis dalam bermuamalah dan tidak sekedar menggunakan lisan yang jelas akan mudah untuk dilupakan atau diingkari.⁵²

Dari sini jelas bahwa Islam itu membawa perubahan kearah kehidupan yang sangat modern dengan perintah menulis tersebut. Meski dalam al-Baqarah ayat 282 ini hanya disebutkan tentang perjanjian utang-piutang dan non-tunai, implikasi dari perintah ini jelas menjadi acuan dalam segala jenis aspek kehidupan bermuamalah bagi umat Islam setelahnya.

Tidak salah jika kemudian umat Islam menjadi umat yang paling modern dan paling maju pada masa keemasannya dahulu karena perintah membaca dan menulis kemudian dikembangkan untuk memajukan ilmu pengetahuan pada masa itu.⁵³

b. Pena Merupakan Simbol Karya Tulis yang Multiguna

Setiap orang selain dilatih untuk berbahasa lisan juga perlu dilatih bahasa tulisan karena dalam proses belajar mengajar aktivitas seseorang biasanya dilengkapi dengan tulis-menulis itu akan lebih berpengaruh daripada semata mendengarkan saja secara lisan dan atau membaca bahan ajar saja tetapi ketika menuliskan kembali apa yang sudah didengar dan dibaca itu akan lebih berpengaruh dalam dan lebih mantap bekasnya dibandingkan dengan hanya mendengarkan saja.

Oleh karena itu pena dan menulis itu adalah suatu media belajar dan pembelajaran yang sangat penting dan karya tulis adalah hasil ujung pena yang mencerminkan kemajuan sebuah bangsa dan peradaban manusia⁵⁴

Ada beberapa cara untuk bisa menulis terutama menulis sebagai sarana untuk berdakwah yang kemudian bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa disebarluaskan dan dibaca oleh banyak orang diantaranya: yang pertama, adalah pembelajaran berbasis masalah jadi melalui strategi ini seseorang bisa mencatat permasalahan-permasalahan aktual dan kontekstual yang sedang ramai dibicarakan masyarakat dan kemudian kita juga dirangsang untuk berpikir kritis,

⁵¹ Q.S. [2] Al-Baqarah: 282

⁵² Dr. Aep kusnawan, *Teknik menulis dakwah*, hlm. 25-26

⁵³ Ibid hlm. 27

⁵⁴ Risman Bustaman, *Tulis-Menulis (Kitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif al-Qur'an: Pendekatan Tematik, Hermeneutik, dan Linguistik*, hlm. 11

menganalisis, sekaligus mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut yang kemudian akan dituangkan dalam suatu naskah ataupun buku yang bisa dibaca oleh khalayak umum tentunya dengan pengetahuan yang mumpuni dan dengan terus banyak membaca dari berbagai sumber yang ada.

Yang kedua adalah dengan membuat aktivitas belajar mandiri karena manusia itu merupakan sosok yang mampu berpikir kritis mampu mencari dan menganalisis dan mengolah informasi.⁵⁵

Yang ketiga adalah dengan memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh pengalaman belajar dan untuk memperkaya wawasan kita yakni bisa dengan cara wawancara langsung dengan orang-orang yang sudah terbiasa menulis baik itu tulisan ilmiah murni, seperti buku jurnal penelitian maupun tulisan ilmiah populer seperti pada koran majalah maupun tabloid dan lain-lain.

Indonesia itu merupakan suatu negara yang kaya akan khazanah budaya pemikiran agama maupun keunikan sejarah. Orang Indonesia sendiri itu banyak yang mengalami kesulitan untuk mengetahuinya itu terjadi karena miskinnya data-data tertulis yang terdokumentasi dengan baik sehingga ketika ingin mengetahui Indonesia kita harus pergi jauh ke negeri Belanda.

Kesulitan ini juga sebenarnya itu bukan karena kebodohan masyarakat Indonesia tetapi lebih pada kemalasan masyarakat Indonesia untuk menulis terutama tentang agama. Sehingga mengakibatkan masyarakat menjadi lebih suka untuk menjadi konsumen bagi karya-karya bangsa lain.

Salah satu alasan penulis menulis ini adalah karena lemahnya budaya menulis sehingga menjadikan umat Islam di Indonesia itu lebih suka berdakwah melalui lisan daripada melalui tulisan para da'i lebih suka membangkitkan emosi keagamaan dengan retorika daripada membangun nurani dan rasionalitas pemikiran melalui karya-karya ilmiah.

Dengan begitu setidaknya ada tiga hal yang perlu dilakukan yang pertama untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman maka budaya menulis perlu digalakkan mulai dari sekarang terutama bagi mahasiswa, yang kedua adanya keseimbangan antara dakwah dengan lisan dan dakwah dengan tulisan keduanya harus seimbang. Agar gerakan dakwah itu tidak bersifat temporal, parsial, dan kurang bermakna sehingga dengan tulisan yang mendalam, menyeluruh dan kritis diharapkan itu akan terlahir sebuah generasi muda yang memiliki kesadaran agama yang dilandasi pemahaman keagamaan dan bukan hanya emosi keagamaan untuk menumbuhkan budaya tulis-menulis ini maka dibutuhkan berbagai kiat dan upaya yang terus-menerus.⁵⁶

c. Menulis Harus mempunyai rujukan Kitab yang sudah dikaji atau dipelajari

وَمَا آتَيْنَهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ⁵⁷

⁵⁵ Muridan, Urgensi Menulis Bagi Mahasiswa : Refleksi atas Mata Kuliah Penulisan Naskah Dakwah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 pp 312-320, hlm. 3

⁵⁶ Muridan, Urgensi Menulis Bagi Mahasiswa : Refleksi atas Mata Kuliah Penulisan Naskah Dakwah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 pp 312-320, hlm. 4

⁵⁷ Q.S. [34] Saba': 44

“Dan kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad)”

Karena penuntut ilmu dan para penulis dalam membuat sebuah karya, setiap kata dan karya harus memiliki sikap objektif dan konstruktif harus memiliki sumber dan rujukan yang jelas dan kuat serta tidak memprovokasi orang lain untuk menjatuhkan penulis dan kitab orang lain karena manakala seorang penulis memahami posisinya sebagai ilmuwan punya rujukan pun ia tidak akan bersikap negatif kepada sesama penulis Dan ilmuwan yang lainnya.

- d. Tulis Menulis seharusnya tidak henti dan tidak kehabisan bahan atau inspirasi karena alam terkembang jadi ide, sebagai hamparan ayat-ayat Allah.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ⁵⁸

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Begitu luas dan banyaknya ayat-ayat Allah di alam ini, yang mana ketika manusia kaji dan tulis semuanya, niscaya jumlah pena sebanyak pohon di bumi dan tinta sebanyak tujuh kali air laut, maka itu semua tidak akan cukup untuk menuliskan semua ilmu itu.⁵⁹ Maka dari itu tidak ada alasan untuk kita tidak menulis hanya karena kitab-kitab karya ulama terdahulu sudah banyak, akan tetapi yang perlu kita yakini adalah bahwa ilmu Allah itu sangat banyak dan terus berkembang seiring perkembangan zaman.

4. Mendorong Terbangunnya Media Tulis menulis yang Kredibel

Media tulis menulis yang kredibel adalah media tulis yang sudah terverifikasi kebenarannya adapun bentuknya bisa berupa media tulis di internet, buku, jurnal dan yang lainnya. Agar media ini terbangun dengan baik maka ketika kita menulis sebuah karya tulis itu harus bersumber dari sumber yang bagus dan tidak boleh asal-asalan karena saat ini banyak berita *hoax* berbasis teks dengan menggunakan teknologi informasi yang banyak dan sangat mudah tersebar terutama di media sosial karena melalui media sosial ini orang-orang lebih mudah untuk mengaksesnya.

Adanya penyebaran berita *hoax* dalam masyarakat itu diakibatkan karena kurangnya referensi sebagai bentuk lemahnya budaya literasi. Sehingga terbangunnya suatu opini labil tanpa melalui tahap *filtrasi* (penyaringan) terhadap suatu informasi yang pada akhirnya menyebabkan suatu sikap yang anarkis dalam menyebarkan berita *hoax*.⁶⁰

Jika budaya literasi ini bisa diterapkan oleh masyarakat, maka masyarakat akan menjadi lebih cerdas dan bijak lagi dalam menerima berita atau informasi dan mereka akan lebih dahulu memverifikasi kebenarannya, jika berita itu benar dan bermanfaat bagi banyak orang, maka berita itu akan lebih bermanfaat jika disebar. Namun jika berita tersebut *hoax* atau belum pasti kebenarannya maka jangan disebar atau dijadikan sumber untuk suatu karya tulis. Disisi lain, adanya suatu berita atau informasi sekarang menjadi salah satu kebutuhan dari berbagai kebutuhan manusia. Namun, sumber berita dan informasi sangat banyak dan beragam

⁵⁸ Q.S. [31] Luqmân: 27

⁵⁹ Risman Bustaman, *Tulis-Menulis (Kitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif al-Qur'an: Pendekatan Tematik, Hermeneutik, dan Linguistik*, hlm. 13-15

⁶⁰ Eka Octalia Indah Librianti, *Dakwah Melawan Hoax Menuju Literasi Media*, Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 382

maka diperlukan selektivitas terhadap sumber-sumber berita agar berita yang didapat benar-benar akurat dan sesuai fakta.⁶¹

Berkaitan dengan hal tersebut maka al-Qur'an mengisyaratkan agar manusia selalu teliti dalam menerima dan menyebarkan suatu berita firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ⁶²

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mengenai ayat ini mengajarkan kepada kaum muslim supaya berhati-hati menerima informasi, sebab informasi itu sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan serta esensi keputusan itu sendiri. Secara tegas ayat ini menjelaskan bagaimana sikap seorang mukmin ketika menerima berita.⁶³

Dari sini penulis simpulkan bahwa menulis sebuah karya tulis terutama dengan tujuan dakwah maka di haruskan bersumber pada sumber yang baik dan tidak asal ambil tapi harus di selektivitas terlebih dahulu, misal ketika mengambil sumber dari web, blog internet dan yang lainnya harus yang sudah terverifikasi kebenarannya atau bisa dipertanggungjawabkan seperti kitab-kitab ulama terdahulu, karya ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal dan buku-buku lainnya yang sudah di terbitkan. Walaupun memang setiap karya pasti selalu ada salahnya tapi ketika sumbernya sudah pasti, maka itu akan lebih bisa dan mudah untuk dipertanggungjawabkan.

5. Mendorong Terciptanya Regulasi Dunia Menulis dan Insan Media yang Kredibel

Agar terciptanya regulasi dunia menulis dan insan media yang kredibel maka harus diterapkannya etika penulisan dalam dunia tulis menulis. Etika atau adab kepenulisan itu adalah seperangkat norma atau aturan yang diangkat dari nilai-nilai universal, seperti nilai-nilai agama, filsafat, dan yang lainnya.⁶⁴

Adab atau etika penulisan ilmiah terdapat beberapa poin penting yang perlu di perhatikan agar standar kualitas karya tulis menulis dapat terpelihara, terjaga dan bisa dipertanggungjawabkan adapun adab atau sifat-sifat yang harus dimiliki seorang penulis diantaranya:

a. Kejujuran

Jujur adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang penulis, dan penulis juga dituntut untuk mengungkapkan pikirannya dengan apa adanya secara baik dan tidak menyimpang dari kaidah yang sudah baku sehingga tulisannya lebih bisa dipertanggungjawabkan. Ada beberapa kesalahan yang sering terjadi pada seorang penulis diantaranya adalah pemalsuan hasil penelitian, pemalsuan data penelitian, pencurian proses dan hasil, kecerobohan yang disengaja misalnya mengumpulkan data yang tidak relevan.⁶⁵ Maka kesalahan-kesalahan inilah yang harus dihindari.

⁶¹ Eka Octalia Indah Librianti, *Dakwah Melawan Hoax Menuju Literasi Media*, Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 383

⁶² Q.S. [49] Al-Hujurat: 6

⁶³ Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* atau *Al-Misbâhul Munîr Fî Tahdzîbi Tafsîr Ibn Katsîr* terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2021), Cet. 14, Jilid 8, hlm. 463

⁶⁴ Abuddin Nata, Etika dan Adab Karya Tulis Ilmiah dalam Membangun Budaya Intelektual, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 3

⁶⁵ Agus Pratomo Andi Widodo, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), Cet.I, hlm. 29-30

Islam sendiri adalah agama yang memerintahkan untuk bersifat jujur dalam berkata sebagaimana firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا⁶⁶

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud perkataan yang benar disini adalah perkataan yang jujur, tidak bengkok dan tidak pula menyimpang.⁶⁷ Maksud perkataan disini itu adalah bisa perkataan lisan ataupun dalam konteks tulisan keduanya harus sama-sama baik dan jujur.

b. Bebas dari Plagiarisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia plagiarisme adalah tindakan menjiplak, menduplikasi atau mengambil suatu pendapat karangan orang lain dan mengaku dan menjadikan karangan tersebut seakan-akan karangannya sendiri.⁶⁸ Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”⁶⁹

Adapun sanksinya diatur dalam Pasal 12 ayat (1) bahwa orang yang melakukan plagiarisme di hukum secara berurutan dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Membuat karya tulis memang sangat menyita banyak pikiran serta waktu juga tenaga. Di sisi lain, dibutuhkan keterampilan penulisan yang sesuai dengan kaidah kepenulisan itu sendiri seperti mengumpulkan berbagai referensi atau literatur dari berbagai sumber, mengunjungi perpustakaan atau meninjau jurnal nasional maupun internasional yang kemudian disusun menjadi sebuah karya tulis dengan menggunakan bahasa atau pemikiran sendiri.

Bagi penulis yang malas yang ingin segala sesuatunya praktis maka hal itu akan terasa sangat memberatkan sekaligus terasa amat rumit. Yang kemudian mereka lebih memilih untuk *copy-paste* dari sumber yang sudah ada dan tanpa melakukan pengurangan atau penambahan sedikitpun yakni sama persis dengan sumber yang sudah ada maka ini termasuk perbuatan plagiarisme yang harus dihindari bagi setiap penulis.⁷⁰

c. Menjungjung Hak Cipta

Hak cipta ialah hak atas keaslian hasil temuan ilmu dan pengetahuan serta hak untuk mengumumkan atau memperbanyak hasil temuannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU RI No. 19 Tahun 2002 tentang hak cipta yang berbunyi:

“Hak cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”

⁶⁶ Q.S. [33] Al-Ahzâb: 70

⁶⁷ Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* atau *Al-Misbâhul Munîr Fî Tahdzîbi Tafsîr Ibn Katsîr* terj. Abu Ihsan al-Atsari

⁶⁸ Suharso, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2020), hlm. 389

⁷⁰ Agus Pratomo Andi Widodo, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, hlm. 31

Adapun untuk sanksi bagi yang melakukan pelanggaran tentang hak cipta terdapat pada UU No. 28 Tahun 2014 Pasal 9 ayat (1).⁷¹

d. Keabsahan

Seorang penulis harus mampu mengungkapkan gagasannya tersebut secara baik sehingga tidak dapat memberikan makna lain atas tulisannya. Maksudnya adalah isi tulisannya bukan suatu yang bersifat menduga-duga, dusta, fitnah, dan yang lainnya tapi harus sesuatu yang sudah pasti agar orang yang membaca tidak salah menyimpulkan maksud dari tulisan tersebut.

Karena suatu perkataan atau tulisan yang mengandung prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, berdusta, dan fitnah itu sangat dilarang dalam Islam firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.⁷²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ⁷³

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima taubat, maha penyayang.”

Dalam era mileneal yang sangat akrab dengan teknologi informasi dengan berbagai macam programnya yakni antara dunia akademik, dunia kewartawanan, dan masyarakat pada umumnya bisa saling berinteraksi dan berkolaborasi. Seorang akademisi dan masyarakatpun bisa memerankan fungsi wartawan dengan bantuan teknologi informasi, mereka sudah mampu mengakses, mendesain, mengemas dan menyebarkan berita ke publik dengan amat mudah. Namun tanpa ilmu dan pengetahuan tentang kode etik atau adab-adab dalam dunia kepenulisan maka itu bisa menimbulkan keadaan yang merugikan banyak orang. Maka akademisi maupun masyarakat harus mengetahui Undang-undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).⁷⁴ Salah satu diantaranya adalah UU tentang penyebaran berita bohong (*hoax*) terdapat dalam pasal 45A yang berbunyi:

“Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda paling banyak 1 miliar.”⁷⁵

UU No. 19 Tahun 2016 ini hadir untuk melindungi kepentingan negara, publik dan swasta dari kejahatan siber, seperti hal yang terkait dengan pencemaran nama baik, penodaan agama, ancaman online. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pemerintah dalam hal ini Kementerian Komunikasi Informatika (Kemenkominfo) dapat melakukan pemblokiran

⁷¹ Fajar Alamsyah Akbar, Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Menurut Pasal 12 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Di Indonesia, *JOM Fakultas Hukum* Vol. III No. 2, 2016, hlm. 12-13

⁷² Abuddin Nata, Etika dan Adab Karya Tulis Ilmiah dalam Membangun Budaya Intelektual, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 4

⁷³ Q.S. [49] Al-Hujurât: 12

⁷⁴ Abuddin Nata, Etika dan Adab Karya Tulis Ilmiah dalam Membangun Budaya Intelektual, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 4

⁷⁵ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Undang-undang No. 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, <https://web.kominfo.go.id>

terhadap situs-situs tertentu.⁷⁶ Maka dari itu kita sebagai akademisi ataupun masyarakat tidak boleh asal mengambil sumber ataupun menyebarkan suatu berita yang belum terverifikasi kebenarannya.

B. Peran Dakwah Literasi dalam Kemajuan Masyarakat Berperadaban

Untuk menjadikan masyarakat yang bermartabat, unggul, dan berperadaban tentu tidak cukup mengandalkan kejayaan masa lampau. Masyarakat dituntut untuk berusaha dengan sungguh-sungguh agar masyarakat dan bangsa Indonesia terlebih dahulu berilmu. Perlu adanya upaya yang sistematis, perencanaan, dan implementasi untuk mencendekiakan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Adapun strategi yang dipandang jitu untuk menjadikan masyarakat dan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berilmu adalah dengan memajukan kegiatan penelitian, karena dengan penelitianlah akan banyak diproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi baru, model-model baru dan produk-produk inovatif dalam berbagai bidang terutama dalam bidang keagamaan.⁷⁷

Dakwah literasi ini menjadi salah satu peran penting dalam memajukan masyarakat yang berperadaban karena dengan adanya dakwah literasi ini maka ilmu pengetahuan dapat terjaga sepanjang zaman, ilmu pengetahuan bisa tersebar luas dengan cepat karena penyebaran dakwah literasi (tulisan) ini bisa menyebar luas tanpa Batasan wilayah dan dapat menjangkau seluruh wilayah dunia, sehingga ilmu keislaman bisa berkembang pesat karena ilmu-ilmu di masa lalu bisa bertahan sampai masa sekarang yang kemudian menjadikan banyak masyarakat menjadi lebih cerdas dan berilmu. Sehingga dakwah literasi ini menjadi salah satu peran penting dalam memajukan masyarakat berperadaban.

KESIMPULAN

Ada beberapa langkah-langkah, strategi dan implementasi dakwah literasi berdasarkan Q.S. Al-‘Alaq agar dakwah literasi ini bisa terealisasikan dengan baik yakni berdasarkan kesimpulan dari para mufassir diantaranya: Membangun kesadaran akan pentingnya menulis, memperbanyak membaca dan menulis, mengasah keterampilan menulis, mendorong terbangunnya media tulis menulis yang kredibel, mendorong terciptanya regulasi dunia menulis dan insan media yang kredibel

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an al-Karim

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Pasuruan: Qiara Media

Abdurrahim Said, Hammam. *Qawa'idud Da'wah Ilallah*, terj. Nur Hadi. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 1438H

Abidin, Yunus. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara

Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâîl al-Bukhârî al-Ja'fî. 1423H. *Ṣahîhu al-Bukhârî*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr

⁷⁶ Abuddin Nata, Etika dan Adab Karya Tulis Ilmiah dalam Membangun Budaya Intelektual, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 4

⁷⁷ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 169-171

- Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Muhammad. 1415H. *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Ad-Da'wah*, Beirut: Muassasah Ar-Risâlah
- Abu Izzudin, Solikhin. 2018. *Upgrade Menggali Inspirasi Membangun Motivasi Mewujudkan Aksi*, Yogyakarta : Pro-U Media.
- Akbar, Fajar Alamsyah. (2014). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Menurut Pasal 12 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Di Indonesia, *JOM Fakultas Hukum* Vol. III No. 2, 2016, hlm. 12-13
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 1438H. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* atau *Kamus Al-Qur'an Makna Kosakata Asing dalam Al-Qur'an*, Depok: Khazanah Fawa'id.
- Al-Imâm al-Hafidz Abi al-Husain Muslim bin al-Hujâj al-Qusyairi al-Naisyâbûrî. 1419H. *Sahih Muslim*, Riyad: Bait al-Ifkâr al-Dawliyyah
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyur Rahman. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* atau *Al-Misbâhul Munîr Fi Tahdzîbi Tafsîr Ibn Katsîr* terj. Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2005 *Mabahits fii Ulumul Qur'an* atau *Pengantar Studi ilmu Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Usairy, Ahmad. 2004. *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Andi Widodo, Agus Pratomo. 2018. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Aning S, Floriberta. 2005. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Yogyakarta: Narasi
- Bustaman, Risman. 2016. *Tulis-Menulis (Kitabah) Sebagai Pilar Keilmuan Perspektif al-Qur'an: Pendekatan Tematik, Hermeneutik, dan Linguistik*, Skripsi IAIN Batusangkar, Sumatra Barat
- Dewayani, Sofie. 2017. *Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Fatmasari, Ria Kristia. 2018. *Keterampilan Membaca*. Cet. I. Bangkalan: STKIP PGRI
- Fitria, Rini. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah, *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 19, No. 02, hlm. 228. DOI: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/download/2551/pdf>
- Hefni Paloh, Harjani. 1428H. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Ikadi
- Herliani. (2018). *Sosok dai ideal*, Cet.I Jakarta: Nuansa Grafika
- <https://web.kominfo.go.id>
- <https://www.tribunnews.com>
- Indah Librianti, Eka Octalia. *Dakwah Melawan Hoax Menuju Literasi Media*, Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Khairunnisa, Siti Kurniawati. *Urgensi Menulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya 2021
- Kusnawan, Aep. 2016 *Teknik Menulis Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Lajnah Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khuthaba, *Al-Sirah Al Nabawiyah Al Da'wah* atau *Sirah Nabawiyah dan Dakwah* terj. Nabhani Idris. Jakarta: WAMY, 1424H
- Masyhur, Mushtafa. 2005. *Min Fiqhi ad-Da'wah* atau *Fiqh Dakwah*, terj. Abu Ridho. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Mujib, Ahmad. 2016. *Literasi Dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya Terhadap pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*, Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo
- Munawwir, Achmad Warson Munawwir. 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesi-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Muridan. (2009). Urgensi Menulis Bagi Mahasiswa : Refleksi atas Mata Kuliah Penulisan Naskah Dakwah, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.3 No.2 pp 312-320, hlm. 3
- Nata, Abuddin. (2020). Etika dan Adab Karya Tulis Ilmiah dalam Membangun Budaya Intelektual, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1, hlm. 3
- Pakhrujain. (2021). Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 3, hlm. 225-227
- Suharso. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Suwandi, Sarwiji. 2022. *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zaidan, Abdul Karim. 2012. *Muqaddimah Al-Mustafad min Qaṣaṣ Al-Qur'an* atau *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Nabi Adam-Isa Alaihimussalam Beserta Kaumnya*, terj. M Syaib Al-Faiz. Jakarta: Durus Sunnah Press